



Peran *Digital Parenting* terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bunda Pertiwi Marelan

Qaulan Raniyah

Pendidikan Islam Anak Usia dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-mail : qaulanraniyah@umsu.ac.id

Abstrak

Peran orangtua dalam mengasuh anak di era digital sangat penting dan menjadi yang utama. Perangkat teknologi seperti gadget sangat dengan mudah digunakan dan dipahami anak usia 5-6 tahun. Penggunaan gadget pada anak membutuhkan pengawasan dan pendampingan yang disebut digital parenting. Penerapan digital parenting dalam penggunaan gadget pada anak dapat menstimulasi perkembangan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran digital parenting terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan subjek yang berjumlah 5 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran digital parenting pada perkembangan moral anak yaitu anak lebih disiplin, mampu menahan diri dan kemauannya sendiri, anak mudah beradaptasi dengan orang lain apalagi ketika sama-sama memiliki tontonan dan game yang disukai, percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dan bercerita, bertanggungjawab dengan aturan yang telah ditetapkan, jujur dengan memberitahukan apa saja yang dilakukan pada gadgetnya juga mandiri

Kata Kunci: *Digital Parenting, Perkembangan Moral Anak*

Abstract

The role of parents in raising children in the digital era is very important and becomes the main one. Technological devices such as gadgets are very easy to use and understand for children aged 5-6 years. The use of gadgets in children requires supervision and assistance which is called digital parenting. The application of digital parenting in the use of gadgets in children can stimulate children's moral development. This study aims to describe the role of digital parenting on the development of children aged 5-6 years. By using descriptive qualitative research methods and subjects totaling 5 people. The results of the study stated that the role of digital parenting in children's moral development is that children are more disciplined, able to restrain themselves and their own will, children easily adapt to other people when they both have favorite shows and games, are confident in expressing their opinions and telling stories, are responsible for the rules that have been set, are honest with what they do on their gadgets and are independent.

Keywords: *Digital Parenting, Children's Moral Development*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini adalah masa keemasan dimana 80 persen sel otaknya berkembang secara maksimal dan sisanya berkembang setelah usia 8 tahun. Pada masa ini adalah masa yang paling tepat dalam mengajarkan adab dan akhlak serta berperilaku baik yang disebut dengan moral. Perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi dengan baik karena akan membentuk perilaku anak di masa yang akan datang. Orangtua sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran lebih banyak dalam menstimulasi perkembangan moral anak.

Fenomena virus corona-19 yang saat ini terjadi mengakibatkan aktivitas di luar rumah menjadi berkurang. Adanya aturan *physical distancing* membuat bekerja, sekolah, dan kegiatan lainnya dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan menggunakan perangkat teknologi seperti laptop, komputer, dan gadget. Hal ini menjadikan perangkat teknologi sebagai media paling penting dan utama dalam menjaga kegiatan masyarakat agar tidak lumpuh. Teknologi informasi diperkenalkan, diintegrasikan dan dimasukkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan termasuk di dalamnya kesiapan mengajar, infrastruktur internet, alat online, akses ke laptop, sumber daya dan penilaian (Starkey, 2020).

Adanya covid-19 dan pembelajaran secara daring menjadikan anak lebih banyak berinteraksi dengan laptop dan gadget. Menurut *Internatinal Data Corporation* terdapat pertumbuhan penggunaan smartphone sebesar 49 persen selama corona. Kementerian komunikasi dan informatika juga menyatakan bahwa 89% penduduk Indonesia menggunakan internet dan terjadinya penurunan usia minimal pengguna media sosial hingga usia 6 tahun (www.kominfo.go.id). Fenomena ini menjadi alasan penting untuk diperhatikan agar orangtua memberikan pendampingan pada anak dalam menggunakan perangkat teknologinya. Anak usia 3-7 tahun hanya boleh *screen time* maksimal 2 jam/hari (Herlina, dkk: 2018), namun pada kenyataannya anak *screen time* (gadget dan menonton tv) lebih dari 2 jam. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya karena anak lebih banyak berinteraksi di dunia maya bukan dunia nyata.

Laporan *Digital Civility Index* yang dirilis oleh Microsoft tahun 2021 menyebutkan bahwa saat ini Indonesia ditempatkan sebagai negara dengan tingkat kesopanan pengguna internet terendah di Asia Tenggara (www.microsoft.com). Bertolak belakang dengan label negara ramah dan sopan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Pendampingan orangtua berperan penting dalam mencegah meningkatnya sikap tidak sopan, bullying dan akses konten yang tidak layak. Perkembangan teknologi yang semakin pesat mengharuskan orangtua untuk memberikan gadget pada anak agar anak melekat teknologi dan tidak ketinggalan zaman. Inilah pentingnya *digital parenting*

sebagai pendampingan dan pengawasan orangtua agar teknologi tidak menjadi hal yang berpengaruh negatif pada anak.

Digital parenting adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital (Rahimah, 2021). *Digital parenting* merupakan strategi pengasuhan orangtua terkait aturan penggunaan perangkat digital baik online maupun offline (Rode, 2009). *Digital parenting* mencakup kegiatan orangtua memberikan batasan yang jelas, membimbing dan mengawasi anak dalam menggunakan media digital (Sukiman, 2016). Orang tua dan anak memerlukan kesepakatan seputar penggunaan media digital, memanfaatkan program/aplikasi yang mendidik terkait aspek perkembangan anak, bukannya melarang anak menggunakan *gadget*. Hal ini tidak berarti orangtua melarang anak sepenuhnya menggunakan digital, tetapi memberi aturan dan batasan penggunaan yang jelas.

Orangtua diharapkan mampu melindungi anak dari ancaman digital tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang ditawarkannya. Dalam buku saku Seri Pendidikan Orangtua: Mendidik Anak di Era Digital yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan orangtua dalam mengawasi anak yaitu : (a) Kesehatan mata anak, (b) Masalah tidur, (c) Kesulitan Konsentrasi, (d) Menurunnya prestasi belajar, (e) Perkembangan fisik, (f) Perkembangan Sosial, (g) Perkembangan Otak, (h) Menunda Perkembangan Bahasa.

Dyna Herlina, dkk (2018) seorang ahli psikolog dan sosial mengemukakan hal-hal yang harus dilakukan orangtua terhadap anak dalam digital parenting. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan Kemendikbud dalam Buku Saku Seri Pendidikan Orangtua: Mendidik Anak di Era Digital, yaitu:

- a. Dampingi anak mengakses perangkat teknologi digital
Orangtua berusaha untuk selalu berada di samping anak ketika anak menggunakan perangkat digital. Ada dua kepentingan utama yaitu menegosiasikan waktu agar anak tidak melewati batas waktu dan memilihkan media dan saluran.
- b. Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas
Perlu adanya kesepakatan jelas antara anak dan orangtua untuk batasan waktu dan apa saja yang boleh diakses anak pada perangkat digitalnya. Arahkan anak dengan komunikasi yang efektif dan mudah diterima anak.
- c. Memahami informasi yang disediakan media digital
Pemahaman ini dilakukan dengan menggunakan kerangka moral dan rasional setiap keluarga. Diskusikan apa yang dilihat anak pada perangkat digitalnya. Jika anak terlanjur melihat konten negatif maka berikan pemahaman dan penjelasan agar menghindari, tidak menyebarkan dan hanya berdiskusi hal tersebut pada orangtua saja.

- d. Mengimbangi waktu penggunaan perangkat digital dengan interaksi dunia nyata
Orangtua menyediakan pilihan aktivitas menyenangkan lainnya jika waktu screentime anak sudah habis sehingga anak tidak merasa candu dan senang melakukan aktivitas yang menggunakan fisik dan interaksi dengan orang lain.
- e. Pinjamkan anak perangkat digital sesuai keperluan
Anak hanya diberi perangkat digital sesuai dengan kebutuhannya saja. Tidak membelikannya sebagai barang pribadi agar anak mampu mengendalikan dirinya dan belajar menggunakannya bersama-sama keluarga.
- f. Pilihlah program/aplikasi positif
Pilihlah aplikasi yang edukatif dan berdampak positif bagi anak. Misalnya musik islami, huruf hijaiyah, pengenalan angka dan abjad, doa sehari-hari dan ayat pendek, belajar wudhu dan sholat, bernyanyi dan menari dan hal lain yang dapat merangsang tumbuh kembang anak.
- g. Mendampingi dan meningkatkan interaksi
Banyak lakukan interaksi dan tanya jawab tentang hal-hal yang dilihat oleh anak pada media digitalnya. Bangun diskusi agar anak terbuka dan memiliki kesepahaman tentang pandangan mereka terhadap fenomena diluar rumah.
- h. Gunakan perangkat digital secara bijaksana
Sebagai individu yang ditiru anak, maka orangtua harus bijak menggunakan perangkat digital. Simpan perangkat digital saat sedang berkumpul bersama keluarga, atau saat anak sedang berbicara dan bercerita. Jangan sampai mengabaikan anak apalagi sampai berbicara keras karena asyik dengan perangkat digital sendiri.
- i. Telusuri aktifitas anak di dunia maya
Orangtua dapat memonitor situs web yang dikunjungi anak. Buat pengaturan, parental control dan web filtering yang dapat membantu orangtua dalam melakukan pengawasan ataupun memblock alamat website yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Pemakaian perangkat digital memiliki efek positif dan negatif. Beberapa waktu terakhir, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam keseharian anak melalui surat kabar, televisi, atau media sosial, misalnya, meniru adegan kekerasan, dan meniru perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh anak. Sebagai orangtua yang bijak perlu memaksimalkan pengawasan pada anak dalam penggunaan perangkat teknologi agar lebih banyak memberikan efek positif pada anak.. Pemakaian teknologi seperti gadget dan tablet bisa jadi media yang dapat meningkatkan perkembangan anak namun tetap harus dalam perhatian dan pengawasan dari orangtua dan orang dewasa lainnya (Engelhardt,dkk: 2008; Kuntsi,dkk: 2009)

Moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang baik atau buruknya suatu hal yang selanjutnya dapat dinilai dari perilaku yang dimunculkannya (Masitah, W., & Setiawan, H.R. : 2018). Perkembangan moral adalah perkembangan dalam membedakan hal yang benar dan salah. Anak terlahir tanpa kemampuan moral dan lingkunganlah yang memberi contoh perkembangan moral (Masitah, W: 2019). Anak akan mempelajari kode moral orang tua, kemudian dari guru, dan teman bermainnya. Perkembangan moral anak sesuai dengan standarisasi benar salah dari lingkungan tempat anak tinggal dimana anak membangun moralitasnya merupakan interaksi timbal balik yang didapat dari lingkungan anak (Dahl & Killen, 2018).

Perkembangan moral anak harus dibentuk sejak dini melalui tindakan tindakan yang sering dilakukan sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya (Nasution, M & Rini: 2016). Anak mempelajari prinsip-prinsip moral, pengetahuan dan keagamaan, kewajiban, adat istiadat dan praktik ibadah dari lingkungan keluarga dan sekolah (Kitching & Shanneik, 2015).

Nilai moral mencakup perilaku baik yang dipraktekkan anak meliputi adaptasi, disiplin, sabar, santun, peduli, percaya diri, tanggungjawab, toleransi, jujur dan mandiri (Syamsudin,A., dkk: 2022). Adapun perkembangan nilai moral pada anak usia dini dijabarkan sebagai berikut:

- a) Adaptasi, merupakan cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara menunjukkan respon yang baik dan cepat misalnya anak mengucap dan menjawab salam, mau bermain dengan teman yang baru dikenal, anak sigap menolong teman saat kesulitan, mampu mengekspresikan perasaannya dan mampu berbagi. (Aladawiyah,R & Nita Priyanti, 2021 ; Meinarno, E, 2021)
- b) Disiplin, adalah perilaku taat aturan yang dilakukan anak secara sukarela dan terjadi karena konsistensi pembiasaan pada kehidupan sehari-hari. Pokok utama disiplin adalah peraturan dan konsistensi yang dilakukan oleh orang dewasa disekitar anak sehingga memiliki kebiasaan yang baik seperti anak memiliki waktu bermain, tidur dan makan yang teratur (Aulina, C,K., 2013; Martsiswati, E., & Suryono, Y., 2014)
- c) Sabar, merupakan cara anak mengendalikan emosinya. Sikap sabar berarti tenang dan tidak tergesa-gesa, tidak mudah marah, menunda keinginan, menunggu giliran dan mau mendengarkan orang lain berbicara. (Pembinaan AUD, 2015; Supeni, S., Hakim, L., & Jumintono.,2019; Suyadi, 2010)
- d) Santun, adalah cara berkomunikasi yang sopan sehingga memberi rasa nyaman kepada orang lain. Bentuk kesantunan adalah dengan bertuturkata lembut dan tidak bernada suara tinggi. (Zuhrudin, A., 2017)
- e) Peduli, merupakan kepekaan terhadap apa yang sedang dilakukan orang lain. Seperti membantu ketika orangtua atau teman sedang kesulitan mengerjakan sesuatu, menawarkan bantuan, berbagi makanan, tidak

mencemari lingkungan dengan sampah dan menghemat penggunaan air. (Masrukhan, 2016)

- f) Percaya Diri, adalah menerima dan menghargai diri sendiri serta mampu untuk mengekspresikan apa yang ada dipikiran. Anak yang percaya diri ditandai dengan anak yang mampu menceritakan pengalamannya, mengungkapkan pendapatnya, ramah dengan orang lain, dan dapat menjawab pertanyaan dengan lancar. (Anggreni, M,A., 2017; Fransisca,dkk. 2020)
- g) Tanggungjawab, merupakan kemampuan anak dalam menaati aturan sosial secara sukarela seperti snsk merspiksn mainannya setelah bermain, meletakkan sepatu ketempatnya, anak merapikan alat makan atau alat belajarnya setelah digunakan (Nugroho dan Mawardi, 2021)
- h) Toleransi, adalah sikap anak yang tidak membeda-bedakan teman dan mau bermain dengan siapa saja tanpa pilih-pilih dan melihat penampilan (Zakin, 2012)
- i) Jujur, adalah bagaimana cara anak mengungkapkan hal yang sebenarnya juga berperilaku sesuai keadaan. Anak yang jujur bisa ditandai dengan anak yang meminta izin jika memakai dan meminjam barang yang bukan miliknya dan mengembalikannya jika sudah selesai digunakan (Azizah,dkk dalam Syamsudin, A, 2021)
- j) Mandiri, adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan aktivitas sendiri tanpa campur tangan dari orang lain termasuk orangtuanya dan mampu memilih aktifitas sesuai keinginannya dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya. Dalam artian yang lebih luas anak dikatakan mandiri apabila anak dapat memahami konsekuensi dari apa yang telah dilakukan sehingga dengan pemahaman tersebut anak mampu dengan tepat mengambil keputusan dari setiap hal yang akan dilakukan (Raniyah,2019)

Masitah, W (2019) menyatakan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan moral anak yang yaitu modeling (qudwah), demonstrasi praktis, metode pengajaran, metode pertanyaan, percakapan dan dialog, pengulangan dan demonstrasi praktis. Sementara Sylvia Rimm (2003) memberikan saran agar memberikan mainan yang mendidik, membaca, berbicara dan menjawab pertanyaan anak, bermain sambil belajar, memanfaatkan televisi dan komputer secukupnya, mempertimbangkan pembelajaran pada usia tiga tahun, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memperkaya wawasan anak dan tidak memberi kegiatan yang terlalu padat bagi anak. Peranan digital parenting terhadap perkembangan moral adalah dengan memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang, orangtua bisa merangsang Adanya aturan pembatasan waktu dan pengawasan dari orangtua membuat anak lebih bertanggungjawab pada dirinya sendiri, mengelola sifat jujurnya dan membuat anak lebih percaya diri.

Peneliti melakukan penelitian di TK Bunda Pertiwi Medan Marelan. Adapun beberapa hal yang menjadi fokus penelitian adalah: (1) Penerapan digital parenting yang dilakukan orangtua terhadap anak usia 5-6 tahun, (2) pencapaian perkembangan moral anak usia 5-6 tahun, (3) peran *digital parenting* terhadap perkembangan moral anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Bunda Pertiwi Medan karena sekolah yang berada di kota dan anaknya aktif menggunakan gadget. Selama pandemi, sekolah melakukan pembelajaran daring via *zoom* dan *googlemeet* yang mengharuskan anak *screentime* kurang lebih selama satu jam. Ada anak yang menggunakan laptop dan ada juga melalui handphone.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang anak usia 5-6 tahun. Sampel dipilih berdasarkan kriteria kelima responden adalah orangtua yang mendampingi anaknya selama pembelajaran daring. Penelitian dilakukan dengan teknik pengisian angket dan wawancara terbuka dengan orangtua. Orangtua mengisi angket yang telah dikirim via WA lalu peneliti *vidiocall* dengan orangtua dan anak untuk melakukan wawancara mendalam.

Wawancara terbuka yang dilakukan terkait konsep penerapan *digital parenting* yang dilakukan orangtua di rumah dan pengisian angket terkait perkembangan moral anak usia 5-6 tahun. Angket ini berisi 39 pertanyaan dengan mengadaptasi instrumen dari penelitian Syamsudin, A, dkk (2022). Adapun instrumen penelitian ini yaitu:

Perkembangan moral	Item
Adaptasi	Anak mau bersalaman jika ada saudara atau teman orangtua yang datang
	Anak mau bermain dengan teman sebaya yang baru dikenal
	Anak mau berbagi dengan temannya
	Anak dengan sigap menolong temannya jika kesulitan (fast respon)
	Anak tidak marah jika tidak dipinjamkan
	Anak memuji karya temannya
	Anak mampu mengekspresikan rasa senang/antusias
	Anak mampu mengekspresikan rasa sedihnya
Disiplin	Anak mengembalikan gadget sesuai waktu yang ditentukan
	Anak mengikuti aturan yang ditetapkan di rumah
Sabar	Anak mau menunggu waktu yang di janjikan untuk

	menggunakan gadget
	Anak tidak bermain gadget saat ada teman atau saudaranya datang walaupun itu adalah waktu anak menggunakan gadget
Santun	Anak berbicara yang sopan saat meminta ingin menggunakan gadget
Peduli	Anak menawarkan bantuan saat orangtua sedang melakukan pekerjaan rumah (seperti menyiram bunga atau membersihkan rumah)
	Anak mau berbagi makanannya
	Anak mau berbagi barang miliknya
	Anak membuang sampah di tempatnya
	Anak tidak membuang-buang air
Percaya diri	Anak memiliki inisiatif
	Anak mau menceritakan pengalaman yang dilewatinya
	Anak mampu mengungkapkan pendapatnya
	Anak mampu menjawab pertanyaan
	Anak mampu mengerjakan tugas dengan optimis
Tanggungjawab	Anak dengan mudah beradaptasi
	Anak merapikan mainannya setelah bermain
	Anak meletakkan sepatu di tempatnya
	Anak merapikan alat belajarnya setelah digunakan
Toleransi	Anak merapikan alat makannya setelah digunakan
	Anak tidak pilih-pilih teman
Jujur	Anak tidak memaksakan kemauannya pada temannya
	Anak meminta izin jika meminjam sesuatu
	Anak mengembalikan barang yang dipinjam
Mandiri	Anak mau memberitahu dengan jujur apa yang dilakukan di gadgetnya
	Anak mampu mengurus dirinya sendiri (mandi, makan, memakai baju, sepatu)
	Anak melakukan suatu kegiatan hingga selesai
	Anak tidak menangis jika berjauhan dengan orangtua
	Anak tidak marah saat tidak diberikan gadget
	Anak memiliki inisiatif sendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Digital Parenting yang dilakukan orangtua

Table 1. Hasil Wawancara

Nama Anak	Penerapan Digital Parenting
RRM	Saya menerapkan digital parenting dengan memberikan gadget pada anak maksimal 1 jam per hari. Anak selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum menggunakan gadget. Setelah saya lihat anak sedang bermain apa atau menonton sesuatu yang dinilai mengedukasi maka saya izinkan dengan menentukan waktu berapa lama. Jika sudah dekat waktunya maka saya akan

	mengingatkan dan RRM mengembalikan gadgetnya pada saya. RRM sudah memahami aturan tersebut dan jarang sekali menangis ataupun memaksa untuk lanjut bermain.
SFD	Saya memberikan anak gadget dengan aturan, karena menurut saya di era zaman sekarang (zaman digital) kita menyesuaikan pengasuhan anak yang hampir mayoritas setiap harinya menggunakan perangkat digital. Dalam satu hari saya bisa memberikan 2x bermain gadget dengan aturan sudah mengerjakan tugas sekolah dan sudah ngaji. SFD menggunakan gadget paling lama satu jam dan biasanya tidak dihabiskan dalam satu kali main gadget. Setelah selesai saya bertanya pada anak ngapain aja tadi di hp, tanya jawab tentang hal yang menarik perhatian anak sambil kroscek ulang history di gadget. SFD hampir tidak pernah merajuk ataupun menangis untuk memperpanjang waktu bermain karena memang aturan ini saya berikan secara konsisten dan perjanjian di awal.
AHD	Saya memiliki aturan saat memberikan gadget pad anak. Biasanya saya memberi gadget saat anak meminta saja dan itu tidak setiap hari. Jika menggunakan gadget maksimal waktunya hanya 30 menit dan setelah itu gadgetnya saya tarik kembali. Saya mengawasi dan mengontrol apa yang dilakukan anak saya melalui cek history dan sesekali mendampingi anak. Di rumah saya dan suami juga sepakat untuk tidak terlalu sering memegang gadget agar menjadi contoh dan pembiasaan untuk tidak ketergantungan dengan gadget. Aturan-aturan yang kami berikan membuat AHD tidak terlalu sering memegang gadget. Saya juga sering sounding pada anak kalau mama lebih senang kalau anak mama bermain bersama teman-temannya daripada bermain gadget.
KAD	Saya memberikan gadget pada anak setiap hari dengan maksimal waktu satu jam. KAD sudah mengerti kalau saya bilang waktu bermain sudah habis, karena dia memahami bahwa kalau tidak mengikuti aturan maka besok besok tidak akan diberi gadget lagi. KAD sering menonton youtube dan saya menggunakan aplikasi youtube kids agar tontonannya sesuai dengan usia anak. Terkadang saya juga mendampingi KAD dengan memunculkan kartun yang mengajarkan hal baik, juga doa-doa harian dan surat pendek. Jika anak menonton kartun yang mempertontonkan kekerasan maka saya arahkan untuk menonton yang lain saja sambil memberikan pemahaman dan bercerita bahwa hal tersebut tidak baik dan tidak boleh di contoh.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa orangtua tetap memberikan gadget pada anak, dengan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan anak tonton ataupun mainkan. Orangtua jugak memberikan waktu dalam bermain gadget dan konsisten untuk berhenti bermain gadget jika waktunya sudah selesai. Terdapat perbedaan masing-masing orangtua dalam menerapkan aturan dan memberikan pengawasan pada anak dalam menggunakan gadget, tetapi

hampir rata semua orangtua tidak memberikan gadget pada anak lebih dari 2 jam per hari. Orangtua beranggapan bahwa, anak tetap harus diberi dan diperkenalkan gadget karena penting untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Temuan ini diperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maisari, S & Purnama, S (2019) bahwa konsep *digital parenting* mencakup (1) menerapkan aturan dan kesepakatan dalam menggunakan gadget, (2) Membimbing dan mendampingi anak menggunakan gadget, (3) menggunakan parental control, (4) menyeimbangkan waktu bermain anak.

Hal yang paling penting adalah konsistensi dan kesepakatan aturan antara orangtua dan anak yang dilakukan sebelum memberikan gadget. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution, M. & Sitepu, J.M. (2018) pada penelitian sebelumnya bahwa pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orangtua di dalam keluarga akan berdampak terhadap perilaku anak, yang dalam hal ini pola asuh yang diterapkan orangtua yang tidak konsisten atau permisif dapat menimbulkan perilaku negatif. Pendampingan dan membimbing anak dalam menggunakan gadget serta merangsang anak untuk bercerita tentang hal-hal yang dia sukai ataupun anak temukan selama menggunakan gadgetnya.

2. Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Moral Anak

Tabel 2. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral	Perkembangan Anak			KAD
	RRM	SFD	AHD	
Adaptasi	BSH	BSH	BSH	BSH
Disiplin	BSH	BSH	BSH	MB
Sabar	MB	BSH	MB	MB
Santun	BSH	BSH	BSB	BSB
Peduli	BSB	BSB	BSH	BSB
Percaya diri	BSB	BSH	BSH	BSH
Tanggungjawab	BSH	BSH	BSH	BSB
Toleransi	BSH	BSH	BSB	BSB
Jujur	BSB	BSB	BSB	BSB
Mandiri	BSB	BSB	BSH	BSB

Berdasarkan hasil observasi di atas, perkembangan moral anak rata-rata sudah berkembang sesuai harapan yang berarti bahwa gadget tidak selalu berpengaruh negatif pada anak selagi orangtua memberikan pengawasan dan aturan yang konsisten. Dengan adanya digital parenting yang diterapkan orangtua, perkembangan moral anak masih berkembang dengan baik, anak lebih disiplin, lebih mampu menahan diri dan keinginannya, masih peduli pada sekitarnya dan mandiri serta jujur pada orangtuanya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsudin, A., dkk: (2022) yang meneliti tentang nilai konstruk dari perkembangan moral anak mencakup perilaku baik yang dipraktikkan anak meliputi adaptasi, disiplin, sabar, santun, peduli, percaya diri, tanggungjawab, toleransi, jujur dan mandiri.

KESIMPULAN

Gadget, televisi, laptop atau perangkat teknologi lainnya pasti memiliki efek positif dan negatif. Penggunaan teknologi yang tepat pada anak dengan adanya arahan, pendampingan, pengawasan serta aturan seperti konsep digital parenting akan memberikan efek positif pada anak. Hal itu merangsang perkembangan moral anak sehingga dapat berkembang sesuai harapan. Adapun penerapan digital parenting yang dilakukan orangtua adalah, memberikan aturan waktu, jenis tontonan dan permainan pada anak, membuat kesepakatan, mengawasi dan mendampingi anak, tanya jawab dan bercerita tentang hal-hal yang disukai anak dalam gadgetnya. Penerapan digital parenting terhadap perkembangan moral anak usia dini yaitu anak lebih disiplin, mampu menahan diri dan kemauannya sendiri, anak mudah beradaptasi dengan orang lain apalagi ketika sama-sama memiliki tontonan dan game yang disukai, percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dan bercerita, bertanggungjawab dengan aturan yang telah ditetapkan, jujur dengan memberitahukan apa saja yang dilakukan pada gadgetnya juga mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladawiyah, R & Nita, P,. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(2). 165-178.
- Anggreni, M,A,. (2017). Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*. 1(1). 1-8
- Aulina, C,K,. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*. 2(1). 36-49
- Dahl, A. & Killen,M. (2018). A developmental Perspective on The Origins of Morality in Infancy and Early Childhood. *Frontiers in Psychology*, 9 (2018), 1-6.
- Engelhardt, Paul E. , Nigg, Joel. T and Carr, Laurie A. Cognitive Inhibition and Working Memory in Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Journal of Abnormal Psychology* 2008, Vol. 117, No. 3, 591–605
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630.
- Herlina, Dyna., Setiawan, B & Jiwana, G. (2018). Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital. DIY: Samudra Biru
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Seri Pendidikan Orangtua: Mendidik Anak di Era Digital.
- Maisari, S. & Purnama, S.(2019). Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berfikir Logis Anak Usia 5 -6 tahun di Ra Bunayya Giwangan. *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*.Vol 5 No 1. 41-55
- Martsiswati, E,. & Suryono, Y., \. (2014). Peran Orangtua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan* Volume 3 Nomor 3 Tahun 2022| 200

dan Pemberdayaan Masyarakat. 1(2). 187-198

- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Sd Negeri 4 Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 29.
- Masitah, W., Setiawan, H.R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. 174-187
- Masitah, W. (2019). Morality in Islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1(2), 914-922
- Meinarno, E. A. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan Masyarakat (A. E. Meinarno (ed.))*. Salemba Humanika.
- Nasution, M., & Rini. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. Vol. 10 No. 1, 147 – 177
- Nasution, M. & Sitepu, J.M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Lingkungan X Kel Suka Maju Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 2 Desember 2016: 117-140
- Pembinaan AUD, D. (2015). *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat PAUD.
- Rahimah. (2021). Children's Social Emotional Relationship to Digital Parenting. *IJRS: Internasional Journal Reglement Society* 2, No.2, Pages: 119-124.
- Rimm, Sylvia. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Supeni, S., Hakim, L., & Jumintono. (2019). Strengthening Character Education Of Early Childhood Through Javanese Traditional Game Dakon. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(6), 243-249.
- Starkey, L. (2020). A Review Of Research Exploring Teacher Preparation For The Digital Age. *Cambridge Journal of Education*, 50 1, 37–56.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pustaka Insan Madani.
- Syamsudin, A., Harun., Pamungkas, J., Sudaryanti, Prayitno. (2021). Konstruksi Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (3). 2000-2012
- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (2), 105-112
- Zakin, A. (2012). Childhood Education. *Childhood Education*, 88(1), 37–41.
- Zuhrudin, A. 2017. Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. 12(2).